

# Strategi Penerjemahan Istilah Budaya dalam Buklet “Warisan Budaya Jakarta - *Jakarta Cultural Heritage*”

**Siti Rodiyah**

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Tama Jagakarsa  
Pos-el: [sitirodiyahhs@gmail.com](mailto:sitirodiyahhs@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kategori istilah-istilah budaya yang terdapat pada buklet pariwisata yang diterbitkan oleh Disparbud DKI Jakarta dengan judul *Warisan Budaya Jakarta* dan terjemahannya *Jakarta Cultural Heritage* dan untuk mengetahui strategi penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan istilah-istilah budaya tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Hasil analisis mengungkapkan bahwa dari 33 teks bahasa sumber (BSu) dan teks bahasa sasaran (Bsa) terdapat 165 istilah budaya berupa ekologi, material, sosial, isyarat/kebiasaan/kejadian, dan organisasi sosial/politik/administrasi. Istilah-istilah budaya tersebut diterjemahkan dengan prosedur penerjemahan gabungan, penerjemahan harfiah, pemadanan budaya, dan peminjaman. Prosedur-prosedur tersebut merupakan strategi yang digunakan penerjemah dengan tetap memperhatikan unsur linguistik-komunikatif antara BSu dan Bsa.

Kata-kata kunci: penerjemahan, strategi-prosedur, istilah budaya

## PENDAHULUAN

*“Indonesia memiliki lebih dari 17 ribu pulau, tersebar dari ujung barat hingga ujung timur, dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas hingga Pulau Rote.”* Ini bukan sekedar ungkapan semata, melainkan keadaan nyata Nusantara. Keindahan alam dan kekayaan budaya negara kepulauan Republik Indonesia merupakan keunggulan untuk mengembangkan perekonomian bangsa dari berbagai sektor, khususnya pariwisata. Tak pelak sejumlah pengakuan internasional terhadap sektor pariwisata baik tingkat kabupaten/kota hingga nasional dalam beberapa tahun terakhir menempatkan NKRI pada posisi-posisi strategis yang menunjukkan peningkatan sehingga semakin memperkuat diplomasi kebudayaan bangsa di mata dunia.

Awal tahun 2016, Kabupaten Banyuwangi meraih *The United Nations World Tourism Organization (UNWTO) Awards* untuk kategori Inovasi Kebijakan Publik dan Tata Kelola (beritasatu.com, 2016), akhir tahun 2017 Indonesia meraih tiga penghargaan salah satunya dalam kategori *Best ASEAN Cultural Preservation Effort* pada ajang *30<sup>th</sup> ASEANTA Awards* (Kompas.com, 2017), medio 2018 Indonesia mendapatkan penghargaan KAYAK Travel Awards Singapore untuk enam kategori sekaligus (detik.com, 2018), dan terbaru di tahun 2019 Global Muslim Travel Index (GMTI) menempatkan Indonesia bersanding dengan Malaysia sebagai Juara 1 Destinasi Ramah Muslim Dunia (dream.co.id,

2019). Perolehan penghargaan-penghargaan tersebut sepatutnya dijadikan cermin oleh seluruh stakeholder yang ada di Indonesia untuk meraih prestasi- prestasi lainnya di masa kini dan masa depan dengan melakukan berbagai upaya. Salah satu upaya yang paling penting dan fundamental adalah dari segi pelayanan informasi dan promosi pariwisata.

Kekinian, pelayanan informasi dan promosi pariwisata secara masif dapat dilakukan melalui media digital. Bahkan media sosial berperan penting sebagai media bagi wisatawan dalam menentukan destinasi wisata yang akan dikunjungi (Hua, Ramayah, dan Ping, 2017). Namun demikian, melihat kondisi dunia maya yang semakin cepat perkembangannya, bukan berarti promosi pariwisata praktis meninggalkan cara-cara konvensional yang sejak lama sudah digunakan dan masih relevan hingga saat ini. Akan tetapi berbagai pihak masih dapat melakukan satu hal yang notabene adalah cara lawas yaitu dengan menyediakan brosur atau buklet pariwisata di Pusat Informasi Wisata atau tempat-tempat publik lainnya yang strategis untuk mengakses informasi. Setidaknya dalam dua dekade terakhir ini, buklet atau media informasi lainnya yang berbentuk cetak masih menjadi salah satu sumber informasi yang masih diminati oleh wisatawan meskipun jumlahnya tidak lebih banyak dari media daring seperti dalam penelitian-penelitian Fodness dan Murray (1998), Tjostheim, Tussyadiah, dan Hoem (2005), Abdeereck (2007), Mariussen, Ibenfeldt, dan Vespestad (2014), Korneliussen dan Greenacre (2016), Ginalska dan Paták (2018) tapi buklet atau media cetak berisi informasi pariwisata masih memiliki ruang di mata para pemburu destinasi wisata untuk dijadikan sumber informasi.

Ruang kecil di tengah derasny arus digital saat ini kemudian tidak disia-siakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta yang pada tahun 2018 tetap menyusun dan menerbitkan buklet pariwisata bertajuk *Warisan Budaya Jakarta* dan terjemahannya dalam bahasa Inggris yaitu *Jakarta Cultural Heritage* (Disparbud DKI Jakarta, 2018). Sesuai judulnya buklet bilingual ini berisi tentang informasi aneka ragam peninggalan budaya dan destinasi wisata di Jakarta yang merupakan salah satu kota tujuan wisata di Indonesia bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Bagi wisatawan domestik dari berbagai daerah di Nusantara yang mungkin baru pertama kali datang ke ibukota dapat memperoleh referensi destinasi wisata dari buklet berbahasa Indonesia, sedangkan wisatawan mancanegara dapat mengetahui beragam hal terkait pariwisata dan budaya Jakarta dari versi bahasa Inggris.

Upaya Disparbud DKI Jakarta menghadirkan buklet pariwisata berbahasa Indonesia dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing sudah sejak lama dilakukan. Dengan demikian buklet yang diterjemahkan khususnya ke dalam bahasa Inggris, sebagai lingua

franca dunia, menjadi jembatan informasi bagi wisatawan mancanegara yang datang ke Jakarta perlu mendapat perhatian khusus terutama terkait dengan penerjemahan istilah budaya dan strategi yang digunakan penerjemah menerjemahkan buklet pariwisata. Istilah-istilah budaya yang dihadirkan potensial sekali disalahpahami bila strategi yang dipilih kurang tepat sehingga membuat hasil terjemahan terasa asing dan kurang alami. Untuk itu penulis ingin mengungkapkan kategori istilah budaya sekaligus ingin melihat secara lebih dekat upaya pemilihan strategi yang dioptimalkan oleh penerjemah untuk menerjemahkan istilah-istilah budaya yang terdapat di dalamnya.

Definisi penerjemahan telah banyak disampaikan oleh para ahli. Secara umum definisi- definisi itu mengerucut pada persamaan pandangan bahwa penerjemahan adalah kegiatan pengalihan bahasa suatu ungkapan, baik berbentuk lisan atau tulisan, dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Proses penerjemahan bukan hanya mengubah satu bahasa ke bahasa lain, lebih dari itu rangkaian kegiatan penerjemahan di dalamnya juga termasuk menggambarkan konteks bahasa dan konteks budaya. Menurut Hidayatullah (2017) penerjemahan adalah proses pemindahan pesan dari BSu ke BSa secara sepadan dan wajar dalam pengungkapannya sehingga tidak ada kesalahpahaman dan tidak natural dalam menangkap pesan tersebut.

Hasil dari proses penerjemahan lazim disebut terjemahan yang memuat ide dan pikiran BSa sepadan dengan pesan yang ingin disampaikan oleh BSu. Terjemahan yang baik itu ketika berada di tangan pembaca tidak dianggap seperti sedang membaca teks terjemahan. Sebaliknya pembaca menikmati tulisan itu seolah sedang bercengkrama dengan penutur BSu namun dalam nuansa BSa. Maka suasana pikiran dan hati pembaca pun berada dalam konteks alamiah kebahasaan dan kebudayaannya sendiri. Dengan kata lain, terjemahan itu sebaiknya berciri luwes atau tidak kaku. Maka dari itu teks sumber (TSu) yang direproduksi ke dalam teks sasaran (TSa) perlu memperhatikan perbedaan sistem dan karakteristik kebahasaan bahkan konteks budaya serta hal-hal lain di luar level unsur intrinsik kebahasaan yang disebut unsur ekstralingustik (Rodiyah, 2014).

Strategi penerjemahan dijelaskan oleh Guerra (2012) atas pendapat Krings dan Lorsch sebagai sejumlah prosedur yang dapat digunakan sebagai solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah penerjemahan. Sama halnya dengan metode, prosedur penerjemahan menurut Machali (2000) juga diartikan sebagai cara kerja yang ditempuh oleh penerjemah dalam proses penerjemahan. Perbedaan antara metode dan prosedur terletak pada satuan penerapannya. Metode penerjemahan berkenaan dengan keseluruhan teks, sedangkan prosedur penerjemahan berlaku untuk satuan-satuan bahasa yang lebih kecil seperti

klausa, frase, kata, dan sebagainya. Penelitian ini memaparkan penerjemahan istilah-istilah budaya yang berbentuk kata dan frasa.

Prosedur penerjemahan menurut pandangan Newmark (1998) terdapat enam belas prosedur yang mungkin diperlukan oleh seorang penerjemah dalam proses penerjemahannya. Berikut ini penjelasan empat prosedur yang dijadikan sandaran umum dalam menganalisis buklet: (1) Prosedur Penerjemahan Gabungan (*Couplets*) yaitu penggunaan dua, tiga atau empat prosedur dalam satu teks penerjemahan. Biasanya prosedur ini diterapkan penerjemah saat menemukan kesulitan menerjemahkan istilah budaya dari BSu ke dalam BSa bila hanya dengan satu cara saja. (2) Prosedur Peminjaman (*Transference*) yang digagas oleh Newmark ini seide dengan pendapat Morina dan Albir dalam Herianto (2017) yaitu *borrowing*. Dengan prosedur ini penerjemah mengambil langsung kata atau ungkapan dari BSu tanpa diterjemahkan (Guerra, 2012). Biasanya prosedur ini digunakan untuk menerjemahkan kata bermuatan budaya karena ingin tetap memberikan warna lokal pada terjemahannya, (3) Prosedur Pemadanan budaya (*cultural equivalent*) adalah prosedur yang digunakan untuk menerjemahkan istilah budaya dengan cara mengganti kata atau frasa bermuatan budaya pada BSu dengan konsep kebudayaan pada BSa berdasarkan analisis bahwa ungkapan budaya antara kedua bahasa tersebut kemiripan makna (4) Prosedur Penerjemahan harfiah yaitu digunakan dengan menerjemahkan kata atau frasa BSu yang memiliki persamaan makna kamus dengan BSa. Cara ini digunakan untuk tahap yang paling dasar sehingga terpenting pesan dalam BSu dapat dikomunikasikan dengan tepat ke dalam teks sasaran.

Secara etimologis, budaya berarti pikiran; akal budi; adat istiadat (Kamus Besar Bahasa Indonesia daring). *The Free Dictionary* memuat makna budaya sebagai serangkaian pemikiran dan karya manusia dalam kehidupan sosial berupa pola perilaku, seni, kepercayaan, dan lembaga. Senada dengan makna harfiah tersebut, Corder dalam Choliludin (2009) menggambarkan budaya sebagai seperangkat keyakinan dan tingkah laku yang umum bagi anggota masyarakat dan telah berlangsung secara turun temurun.

Berdasarkan hakikat budaya dan dikaitkan dengan konteks penerjemahan, maka dari itu penerjemah harus cermat dalam memahami setiap konsep dan konteks kebudayaan sekaligus kebahasaan dari BSu ke BSa. Fatiha (2013) menegaskan bahwa bahasa adalah budaya dan budaya adalah bahasa. Keduanya memiliki hubungan yang kuat. Maka persoalan budaya tidak lepas dari segala sesuatu terkait dengan bahasa. Dalam penerjemahan, keduanya tidak dapat dipisahkan.

Istilah budaya merupakan ungkapan khusus sekaligus bisa bersifat universal yang terkait dengan persoalan budaya namun diungkapkan secara berbeda dari satu bahasa dengan bahasa yang lain. Kekhususan istilah budaya tidak hanya dipengaruhi oleh unsur internal bahasa tapi juga unsur eksternal.

Penerjemah perlu memahami kategori-kategori budaya yang secara garis besar diklasifikasi oleh para ahli dan peneliti berdasarkan bentuk istilah budaya yang bersifat abstrak, konkret, unik, khusus sekaligus dapat bersifat universal. Maka dari itu, para ahli dan peneliti berbeda pendapat dalam mengkategorikan istilah budaya. Hidayatullah (2017) mengarahkan penerjemah untuk memperhatikan 12 kata bermuatan budaya saat hendak menerjemahkan yaitu perangkat mental, ungkapan stereotipe, peristiwa budaya, bangunan tradisional, kekerabatan, bahasa kolokial, idiom, ekologi, budaya material, konsep agama, isyarat dan kebiasaan, dan metafora. Herianto (2017) meramu pendapat para ahli yang digunakan sebagai acuan dalam penelitiannya tentang istilah budaya yaitu pemerintahan dan organisasi, kejadian bersejarah-periode dan sistem, bangunan dan tempat, sebutan kehormatan, institusi dan sekolah, kemiliteran, administratif – pembagian wilayah, kurs dan budaya non-material, dan peralatan. Guerra (2012) mengemukakan pendapat Katan, Ku dan Fernandez Guerra tentang istilah budaya. Menurut Katan yang termasuk dalam istilah budaya adalah lingkungan, tingkah laku, kemampuan-strategi dan keterampilan berkomunikasi. Sementara Ku berpendapat bahwa lingkungan yang terdiri dari ekologi dan nama tempat termasuk dalam istilah budaya selain kepercayaan keagamaan dan peristiwa bersejarah. Fernandez Guerra mengklasifikasi istilah budaya antara lain geografi dan etnografi, cerita rakyat, tradisi dan mitologi.

Menurut Newmark (1988) kata-kata atau istilah budaya dibagi menjadi lima kategori yang dijelaskan dalam Hapsari dan Setyaningsih (2013) dan Rodiyah (2014) sebagai berikut: (1) Istilah budaya ekologi yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Misalnya hewan, tumbuh-tumbuhan, angin pada daerah tertentu, nawa wilayah, tempat, pegunungan, dataran, dan lain-lain, (2) Istilah budaya material yaitu berangkat dari pemahaman bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan akal dan tangan yang digunakan untuk berkreativitas. Hasil kreativitas itu kemudian digunakan sebagai media, sumber daya bahkan menjadi sumber energi dalam kehidupan bermasyarakat hingga menjadi bagian dari kebudayaan berupa benda atau bangunan bersejarah, sumber daya alam, karya seni dan makanan, (3) Istilah budaya sosial lahir dari kehidupan sosial suatu masyarakat yang telah berlangsung secara turun menurun dan kemudian membentuk kebudayaan suatu bangsa dan negara. Subkategori budaya sosial antara lain Profesi/Keahlian/Jabatan/Pangkat, status sosial,

gelar pahlawan, bangsawan, sultan, kebangsaan, entitas/komunitas agama dan suku, (4) Istilah budaya organisasi sosial-politik dan administrasi merupakan istilah yang sangat dekat hubungannya dengan manusia baik dalam tatanan masyarakat maupun tata-tatanan kenegaraan. Dapat dikatakan bahwa suatu masyarakat dan negara itu berbudaya ditandai dengan adanya sistem organisasi dan kegiatan administrasi. Kekinian, organisasi dengan berbagai macam basis dan tujuan banyak bermunculan di Indonesia, di luar dari sistem pemerintahan NKRI yang telah lama terbentuk. Subkategorisasi istilah budaya ini antara lain seperti: organisasi masyarakat atau politik, bentuk dan sistem pemerintahan dan pelayanan publik, (5) Istilah budaya berkaitan dengan isyarat dan kebiasaan merupakan manifestasi akal dan pikiran seseorang atau sekelompok manusia kemudian menghasilkan karsa atau perbuatan. Subkategorisasi istilah-istilah budaya ini antara lain perayaan dan peringatan hari besar keagamaan dan nasional, ritual keagamaan dan pameran/seminar/apresiasi seni/festival.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kategori istilah-istilah budaya yang terdapat pada buklet pariwisata yang diterbitkan oleh Disparbud DKI Jakarta dengan judul Warisan Budaya Jakarta dan terjemahannya Jakarta Cultural Heritage dan untuk mengetahui strategi penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan istilah-istilah budaya tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil analisis mengungkapkan bahwa dari 33 teks bahasa sumber (BSu) dan teks bahasa sasaran (Bsa) terdapat 165 kata, frasa dan ungkapan budaya berupa ekologi sebanyak 20 atau 11 %, material 90 atau 54 %, sosial 11 kali atau 7 %, isyarat atau kebiasaan 31 frasa atau 18 %, dan organisasi sosial atau politik dan administrasi 13 kali atau 8 %. Istilah-istilah budaya tersebut diterjemahkan dengan prosedur penerjemahan berupa prosedur gabungan sebanyak 107 kali atau 65 % dengan beberapa macam gabungan, prosedur penerjemahan harfiah sebanyak 36 kali atau 22 %, prosedur pemadanan budaya 6 kali atau 4 % dan prosedur peminjaman 16 kali atau 9 %.

## **PEMBAHASAN**

### ***Prosedur Penerjemahan Istilah Budaya***

Berdasarkan analisis data, prosedur penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan kata, istilah dan ungkapan budaya dalam terjemahan Buklet *Warisan Budaya Jakarta-Jakarta Cultural Heritage* dijelaskan berikut ini.

#### **a. Prosedur Penerjemahan Gabungan**

Prosedur gabungan menurut Newmark (1988) merupakan penggunaan dua, tiga atau empat prosedur yang telah digunakan saat penerjemahan menemukan kendala bila hanya dengan satu cara saja. Prosedur ini umumnya diterapkan untuk penerjemahan kata-kata budaya dengan menggunakan prosedur peminjaman dikombinasikan dengan prosedur-prosedur lain. Prosedur yang digunakan dalam penerjemahan Buklet *Warisan Budaya Jakarta-Jakarta Cultural Heritage* didominasi oleh prosedur gabungan yaitu sebanyak 107 kali atau 65 % dari total 169 kata-kata, istilah dan ungkapan budaya yang diungkapkan. Prosedur gabungan yang digunakan mengkombinasikan antara lain prosedur peminjaman dan pengurangan yang muncul sebanyak empat kali, contohnya frasa nomina

+ nomina pada contoh (1) *Kota Jakarta* diterjemahkan menjadi nomina saja yaitu *Jakarta* yang berarti menghapus kata *kota*. Dalam konteks ini *Jakarta* merujuk pada posisinya sebagai ibukota negara Republik Indonesia bukan *Jakarta* yang dapat berupa frasa lain seperti Jakarta Timur dan Jakarta Barat yang secara administratif merupakan dua nama kotamadya di Provinsi DKI Jakarta.

Penggabungan prosedur peminjaman, penerjemahan harfiah dan pergeseran bentuk juga digunakan oleh penerjemah sebanyak 54 kali untuk kata dan frasa budaya. Prosedur triplet ini menjadi jembatan buat penerjemah khususnya dalam menerjemahkan contoh (2) Museum Sejarah Jakarta diterjemahkan *Jakarta History Museum*. Prosedur pinjaman dari contoh (2) diambil dari kata *Jakarta* yang tetap diterjemahkan *Jakarta* dan *Museum Sejarah* diterjemahkan secara harfiah berdasarkan makna yang dapat ditemukan dalam kamus English-Indonesia menjadi *History Museum* dan pergeseran bentuk pun berlaku dalam penerjemahan frasa ini. Hidayatullah (2017: 55) menjelaskan bahwa pergeseran bentuk melibatkan perubahan tata bahasa dari BSu ke BSa yang dibagi menjadi dua yaitu pergeseran tataran dan pergeseran kategori. Dari contoh (1) terjadi pergeseran bentuk pada tingkat kategori yang menghasilkan unsur BSa yang berbeda dari segi struktur dan sistemnya khususnya perbedaan sistem bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam hal pola diterangkan-menerangkan dan menerangkan-diterangkan atau DM dan MD.

#### b. Prosedur Penerjemahan harfiah

Prosedur penerjemahan harfiah merupakan prosedur yang digunakan paling awal. Secara mendasar pemilihan terjemahan kata diambil dari makna yang terdapat di dalam kamus namun tetap memperhatikan isi teks secara keseluruhan. Setelah prosedur gabungan, penerjemah memilih prosedur penerjemahan harfiah untuk menerjemahkan 36 kata dan frasa setara dengan 22 % dari jumlah total kata bermuatan budaya yang diungkapkan. Contohnya antara lain (1) kopi diterjemahkan *coffee*, (2) teh diterjemahkan *tea*, (3) jangkar diterjemahkan *anchor*, dan (4) teropong diterjemahkan *telescope*. Kata-kata tersebut

tersedia padanannya di kamus dan digunakan oleh penerjemah untuk mengartikan maksud yang diinginkan dalam BSu.

#### c. Prosedur Pemadanan Budaya

Prosedur pemadanan budaya menurut Hidayatullah (2017) merupakan strategi penerjemahan dengan mengganti konsep kebudayaan pada BSu dengan konsep kebudayaan BSa yang setidaknya memiliki makna yang menyerupai dalam bahasa sumber tersebut. Ini menegaskan pendapat Newmark bahwa prosedur ini digunakan berdasarkan analisis bahwa kata atau frasa BSu memiliki kemiripan makna dalam BSa. Prosedur ini digunakan sebanyak 6 kali atau 4 % misalnya (1) *para pejabat negara* diterjemahkan *Top Officials*. Dalam budaya Indonesia menyebut orang yang berada pada posisi tinggi di lembaga pemerintah lazim disebut sebagai *pejabat negara* yang dalam kebiasaan penutur bahasa Inggris biasa digunakan istilah *Top Officials*.

#### d. Prosedur Penerjemahan peminjaman

Prosedur peminjaman kata atau frasa (*transference*) yang digagas oleh Newmark ini seide dengan pendapat Morina dan Albir dalam Herianto (2017) yaitu *borrowing*. Dengan prosedur ini penerjemah mengambil langsung kata atau ungkapan dari BSu tanpa diterjemahkan (Guerra, 2012). Biasanya prosedur ini digunakan saat kata atau ungkapan tidak ditemukan padanannya dalam BSa. Selain itu penerjemah juga ingin memberikan warna lokal pada terjemahannya. Istilah-istilah budaya sangat umum diterjemahkan dengan prosedur ini. Dalam penerjemahan buklet, prosedur ini digunakan sebanyak 16 kali atau 9 %. Ini merupakan prosedur terbanyak ketiga yang sering digunakan penerjemah. Sebagai contoh (1) *Cafe Batavia* diterjemahkan *Cafe Batavia*, (2) *Megaray* diterjemahkan *Megaray*, (3) *Sunda Kelapa* diterjemahkan *Sunda Kelapa*, (4) *Setu Babakan* diterjemahkan *Setu Babakan* dan (5) *Ramayana* diterjemahkan *Ramayana*.

## **2. Istilah-Istilah Budaya dalam Buklet Warisan Budaya Jakarta – Jakarta Cultural Heritage**

### **a. Ekologi**

Istilah budaya ekologi muncul sebanyak 20 atau 11 % dari total 165 satuan unit bahasa bermuatan budaya dalam buklet Warisan Budaya Jakarta. Frasa bermuatan budaya yang ditemukan antara lain berupa nama wilayah misalnya (1) *kota Jakarta* diterjemahkan *Jakarta*, (2) *daerah Menteng* diterjemahkan *Menteng Area*, (3) *Lapangan Banteng* diterjemahkan *Lapangan Banteng Area*, (4) *Pulau Bidadari* diterjemahkan *Bidadari Islands*, (5) *Setu Babakan* diterjemahkan *Setu Babakan*. Semua frasa nomina bermuatan budaya tersebut identik dengan masyarakat Jakarta karena wilayah atau lokasi tersebut merupakan

area di mana warga Jakarta dengan suku aslinya Betawi berada dan melangsungkan kehidupan sejak awal mula Jakarta ditemukan di muara sungai Ciliwung sekitar abad 5 masehi.

### **b. Budaya Material**

Istilah budaya material paling banyak digunakan dalam buklet *Warisan Budaya Jakarta*. Seluruhnya berjumlah 90 atau 54 % dari 165 istilah bermuatan budaya yang ditemukan. Satuan bahasa hadir dengan bentuk kata dan frasa yang jelas menurut Hidayatullah (2017) menunjukkan bentuk, kegunaan, fungsi, dan ciri khususnya. Subkategori budaya yang muncul antara lain berupa benda budaya, bangunan (museum/monumen), pakaian, dan alat transportasi. Nama-nama bangunan bersejarah di Jakarta merupakan subkategori yang paling banyak muncul mengisi buklet yang rata-rata diterjemahkan dengan prosedur gabungan. Misalnya, (1) *Monumen Nasional* diterjemahkan *the National Monument*, (2) *Museum Sejarah Jakarta* diterjemahkan *Jakarta History Museum*, (3) *Museum Fatahillah* diterjemahkan *Fatahillah Museum*, (4) *Museum Wayang* diterjemahkan *Wayang Museum*. Jakarta dikenal sebagai kota segudang museum, karena tempat penyimpanan benda-benda atau sejarah kota atau negara ini tersebar lebih kurang 50 museum di seluruh kotamadya di Jakarta. Dalam buklet juga disebutkan subkategori budaya lainnya lainnya yaitu (5) *kapal-kapal tradisional phinisi* diterjemahkan *traditional phinisi ships* yang merupakan produk budaya berupa alat transportasi asal Sulawesi yang hilir mudik di lautan Nusantara selama berabad-abad dan masih bisa ditemukan sampai saat ini khususnya di Pelabuhan Sunda Kelapa.

### **c. Budaya Sosial**

Istilah budaya sosial tidak terlalu banyak muncul di buklet, frekuensinya hanya 11 kali atau 7 % dari total 165 istilah bermuatan budaya. Frasa bermuatan budaya yang ditemukan antara lain berupa penyebutan identitas kebangsaan seperti (1) *bangsa Indonesia* diterjemahkan *Indonesian*, berupa gelar kepahlawanan seperti (2) *Pahlawan Nasional* diterjemahkan *Indonesian National Hero*, berupa jabatan misalnya (3) *Gubernur DKI Jakarta* diterjemahkan *DKI Jakarta's Governor*, berupa identitas kesukuan contohnya (4) *Masyarakat Betawi* diterjemahkan *Betawi People*.

### **d. Organisasi sosial-politik dan administrasi**

Istilah budaya berkaitan dengan organisasi sosial-politik dan administrasi muncul dengan frekuensi yang tidak dominan yaitu 13 kali atau 8 % dari total 165 istilah bermuatan budaya. Frasa bermuatan budaya yang ditemukan antara lain berupa penyebutan bentuk kenegaraan, seperti (1) *Republik Indonesia* diterjemahkan *Republic of Indonesia*, organisasi

masyarakat (2) *Bakti Budaya Djarum Foundation* diterjemahkan *Bakti Budaya Djarum Foundation*, kantor pelayanan publik (3) *Kantor Pos Kota* diterjemahkan *Kota Post Office*.

#### **e. Isyarat dan Kebiasaan**

Istilah budaya berkaitan dengan isyarat dan kebiasaan digunakan dalam buklet *Warisan Budaya Jakarta* sebanyak 31 frasa atau 18 % dari 165 istilah bermuatan budaya yang ditemukan. Kategori budaya ini merupakan cerminan perilaku sehari-hari yang dilakukan manusia dalam waktu yang berlangsung sejak lama. Dalam buklet ditemukan subkategori istilah budaya kebiasaan berupa entitas mental atau sistem suatu hal seperti dalam frasa (1) *sistem susun sirih* diterjemahkan *simpang sirih*. Contoh (1) ini adalah sebuah teknik memarkir kapal phinisi di Pelabuhan Sunda Kelapa. Semua nahkoda kapal Phinisi yang bersandar di pelabuhan harus memarkir kapalnya dengan formasi seperti susunan garis yang ada di daun sirih yaitu dengan formasi miring sehingga pelabuhan dapat memuat banyak kapal yang parkir untuk menaik-turunkan berbagai komoditas.

#### **PENUTUP**

Buklet pariwisata *Warisan Budaya Jakarta* dan terjemahannya *Jakarta Cultural Heritage* berisi 165 kata dan frasa bermuatan budaya berupa ekologi, material, sosial, organisasi sosial/politik/administrasi dan isyarat dan kebiasaan. Semua istilah budaya tersebut diterjemahkan dengan empat prosedur penerjemahan yaitu prosedur gabungan, penerjemahan harfiah, pemadanan budaya, dan peminjaman. Berdasarkan analisis isi buklet semua kata dan frasa bermuatan budaya dapat diterjemahkan dengan baik berkat pemahaman mendalam terhadap isi teks sumber dan berkat penguasaannya akan perbendaharaan kosakata, pola pembentukan kata, dan aspek pemaknaan yang tetap memperhatikan unsur linguistik dan nonlinguistik BSu dan BSa. Adapun terkait dengan keakuratan ide dan pesan yang ditangkap penerjemah kiranya masih perlu mendapat perhatian untuk dilakukan penelitian berikutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dian Hapsari, Nurul dan Setyaningsih, Retno Wulandari. (2013). "*Cultural Words and the Translation in Twilight*." *Anglicist* Volume 02 Number 02. English Department, Universitas Airlangga. Surabaya.
- Disparbud DKI Jakarta. (2018). *Warisan Budaya Jakarta*. Jakarta: Disparbud DKI Jakarta.
- Disparbud DKI Jakarta. (2018). *Jakarta Cultural Heritage*. Jakarta: Disparbud DKI Jakarta.

- Ginalska, Anna Jupowicz dan Paták, Milan. (2018). Management of Travel and Transport Destinations' Presentation in the Travel Specialized Print Media. *International Journal of Entrepreneurial Knowledge* Issue 2 Volume 6.
- Guerra, Ana Fernández. (2012). Translating culture: problems, strategies and practical realities. *Art and Subversion* No. 1 - Year 3 12/2012 - LT.1.
- Guessabi, Fatiha. (2013). "The Cultural Problems in Translating a Novel from Arabic to English *Language A Case Study: the Algerian Novel*" *Arab World English Journal*, No. (2).
- Herianto, Nadia Ananda. (2017). "A Translation Study of Cultural Specific Items in Diorama Texts in Fort Vrederburgh Museum Yogyakarta: Qualitative Content Analysis." Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Hidayatullah, Moch. Syarif. (2017). Jembatan Kata Seluk-Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia. Jakarta: PT. Grasindo.
- Korneliussen, Tor dan Greenacre, Michael. (2016). Information Sources Used by European Tourists: A Cross-Cultural Study. Barcelona GSE Working Paper Series Working Paper n° 915. Machali, Rohaya. (2000). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mariussen, Anastasia, Von Ibenfeldt, Cathrine and Kristin Vespestad, May. (2014). "The Typology and Role of Online Information Sources in Destination Image Formation: An EyeTracking Study". *The International Journal of Digital Accounting Research* Vol. 14, pp. 141-164 ISSN: 2340-5058.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. UK, Prentice Hal International.
- Rodiyah, Siti. (2014). Penerjemahan Istilah-Istilah Budaya dari Bahasa Inggris ke Dalam Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Isi Terjemahan Novel *A Thousand Splendid Suns* Karya Khaled Hosseini Dialihbahasakan oleh Berliani M. Nugrahani)". Pascasarjana UNJ. Jakarta.
- Tjøstheima, Ingvar, Tussyadiaha, Iis P., dan Hoemb, Sigrid Oterholm. (2007). Combination of Information Sources in Travel Planning A cross national study. *Proceedings of the International Conference in Ljubljana, Slovenia*.
- Tim Badan Bahasa. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Jakarta: Badan Bahasa
- <https://www.thefreedictionary.com/culture>. Diakses pada 10 Mei 2019.
- <https://www.beritasatu.com/destinasi/343471-banyuwangi-raih-penghargaan-dunia-dari-unwto> diakses pada (14 April 2019).
- <https://travel.kompas.com/read/2017/08/09/095132027/indonesia-juara-umum-di-aseanta-awards-for-excellence-2017> diakses pada (14 April 2019).
- <https://travel.detik.com/travel-news/d-4126266/indonesia-raih-6-penghargaan-internasional-di-bidang-pariwisata> diakses pada (14 April 2019).
- <https://travel.dream.co.id/news/indonesia-duduki-peringkat-1-global-muslim-travel-index-1904095.html> diakses pada (14 april 2019).